

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 ASI Eksklusif

2.1.1 Pengertian ASI Eksklusif

Bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih tinggi terhadap penyakit, termasuk infeksi telinga, pneumonia, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut (Terati, 2018). Bayi yang mendapat ASI juga memiliki risiko lebih rendah untuk sakit secara keseluruhan. Dalam hal nutrisi bayi, tidak ada yang mengalahkan khasiat dan daya cerna ASI. Akibatnya, bayi mengeluarkan lebih sedikit energi untuk mencerna ASI, sehingga energi tersebut dapat digunakan untuk proses tubuh lainnya, seperti perkembangan dan pertumbuhan organ (Kusumawati, 2021).

ASI eksklusif didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia sebagai praktik menyusui bayi secara eksklusif dengan ASI. Untuk mengimbangi hilangnya zat besi, seng, dan vitamin dalam ASI setelah 6 bulan, penting untuk memberikan MPASI (makanan tambahan) yang kaya zat besi. Selain ASI eksklusif, bayi yang lahir prematur, memiliki berat badan lahir rendah, atau menderita anemia harus mulai mengonsumsi suplemen zat besi paling lambat pada usia enam bulan (Kemenkes RI, 2020)

2.1.2 Kandungan ASI Eksklusif

ASI memiliki nilai gizi tertinggi dari semua sumber makanan, termasuk tumbuhan, hewan, dan manusia, menurut sebuah artikel dari Kementerian Kesehatan Indonesia. Oleh karena itu, ASI dianggap sebagai makanan terbaik untuk bayi dan anak kecil. Oleh karena itu, jelas bahwa ASI adalah pilihan terbaik untuk nutrisi bayi (Kemenkes RI, 2020).

ASI merupakan pilihan paling sehat untuk bayi karena komposisi nutrisinya yang ideal. Lebih jauh, nutrisi yang ditemukan dalam ASI dapat membantu pematangan

jalur saraf dan perluasan sel-sel otak. Nilai gizi makanan bayi modern lebih rendah daripada ASI eksklusif (Sanjaya, 2021)

2.1.2.1 Karbohidrat dalam ASI

ASI lebih manis daripada MP-ASI karena mengandung lebih banyak karbohidrat, terutama laktosa (gula susu), yang tidak banyak berubah sepanjang hari dan memiliki volume yang lebih besar. Hal ini membuat MP-ASI kurang menarik bagi anak-anak yang sudah terbiasa dengan menyusui, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat keberhasilan menyusui. Nutrisi terpenting yang mendorong perkembangan sel-sel otak baru dan memasok energi ke sel-sel yang sudah ada adalah ASI. Asam laktat diproduksi di usus dari laktosa yang dicerna sebagian. Hal ini dapat membantu penyerapan mineral dan mendorong pertumbuhan bakteri patogen (Taufiqoh, 2019).

2.1.2.2 Protein

Sebanyak 60 protein ASI adalah empat puluh persen adalah kasein. Meskipun protein dalam susu formula sebagian besar adalah kasein, yang lebih sulit dicerna tubuh, kedua jumlah tersebut diperlukan untuk menjaga rasio tetap seimbang, yang membantu penyerapan protein dan melindungi terhadap infeksi. ASI mengandung antibodi yang membantu tubuh melawan infeksi dan alergen, serta enzim yang membantu tubuh melawan infeksi. Kasein, albumin, dan andoglobulin merupakan sebagian besar protein dalam ASI. Bayi mencerna protein dalam ASI lebih mudah, meskipun proteinnya lebih sedikit daripada susu sapi. Bayi mencerna protein dalam ASI lebih mudah, meskipun proteinnya lebih sedikit daripada susu sapi (Yanti Rukmana Sari et al., 2020).

2.1.2.3. Lemak

Lemak yang membentuk sekitar setengah dari energi ASI lebih mudah dicerna dan dimetabolisme oleh bayi daripada lemak yang terdapat dalam susu formula. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lipase, enzim yang membakar lemak, lebih banyak terdapat dalam ASI. Total kandungan lemak ASI berubah selama tahap menyusui

dan berbeda dari satu ibu ke ibu lainnya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi bayi selama trimester pertama, persentase komposisi lemak akan terus berubah. Sel-sel jaringan otak membutuhkan omega-3, omega-6, dan DHA, yang semuanya banyak terdapat dalam berbagai jenis lemak dalam ASI (Bourke et al., 2019)

2.1.2.4 Mineral

Bayi bisa mendapatkan semua mineral yang mereka butuhkan dari ASI hingga mereka berusia enam bulan, saat kadarnya masih relatif rendah. Mineral kalium dan zat besi yang ditemukan dalam ASI sangat mudah diserap tubuh dan stabil. Penyerapan zat besi dalam ASI melalui usus mencapai sekitar 75%. Kandungan mineral PASI yang tinggi membuatnya menjadi makanan asam yang dapat membahayakan sistem pencernaan anak dan mendorong pertumbuhan bakteri yang buruk bagi kesehatan mereka. Inilah sebabnya mengapa ASI bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan bayi (Bourke et al., 2019)

2.1.2.5. Vitamin

ASI menyediakan semua vitamin yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupannya, asalkan asupan makanan ibu mencukupi. Padahal, lemak susu mengandung sangat sedikit vitamin D. Itulah sebabnya penting bagi ibu untuk mengetahui bahwa paparan sinar matahari sangat meningkatkan risiko polio (rakhitis) pada anak yang disusui. Susu mengandung vitamin D yang larut dalam air. Dalam hal ini, penting untuk diketahui bahwa vitamin ini dapat termasuk dalam vitamin D yang larut dalam lemak. Pola makan ibu juga menentukan kadar vitamin A, tiamin, dan vitamin C bayi (Prasetyono, 2020).

2.1.4 Pola Pemberian ASI

Laporan Riskesdas mengklasifikasikan praktik pemberian ASI ke dalam tiga kategori berdasarkan definisi Organisasi Kesehatan Dunia: eksklusif, dominan, dan parsial. (Riskesdas, 2019).

2.1.4.1 Memberikan sedikit air atau minuman berbahan dasar air lainnya, seperti teh, kepada bayi saat mereka masih disusui dikenal sebagai pemberian ASI dominan. Sebelum ASI diproduksi, ini dilakukan sebagai jenis nutrisi prelakteal. Mayoritas ibu dalam Riskesdas 2010 masih menyusui bayinya saat survei menanyakan hal-hal berikut: apakah bayi telah disusui secara eksklusif selama 24 jam terakhir, apakah bayi telah mengonsumsi cairan selain air sejak lahir, dan apakah ibu telah mengonsumsi makanan atau minuman selain air, khususnya teh atau air.

2.1.4.2 Jika bayi disusui selama enam bulan pertama kehidupannya, tetapi juga menerima susu formula, sereal, atau makanan lain yang tidak berasal dari ASI (makanan prelakteal), hal ini disebut menyusui parsial. Menurut Riskesdas (2010), kombinasi antara pemberian ASI terus-menerus dan pengenalan makanan prelakteal non-air seperti susu formula, biskuit, bubur, nasi lunak, atau pisang dikenal sebagai menyusui parsial.

2.1.5 Tanda-tanda Kecukupan ASI

Beberapa tanda menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan cukup ASI (Yuliani, 2021) :

- 2.1.5.1 Bayi berusia antara 0 dan 6 bulan dan memenuhi kriteria ini, maka bayi dianggap mendapatkan cukup ASI: Selama dua minggu pertama kehidupannya, dianjurkan untuk minum ASI secara teratur, setidaknya dua jam per hari.
- 2.1.5.2 Sebagian besar kotoran bayi berwarna kuning, tetapi warnanya akan memudar seiring bertambahnya usia.
- 2.1.5.3 Bayi akan buang air kecil (BAK) paling tidak 6-8x sehari.
- 2.1.5.4 Ibu dapat merasakan saat bayinya selesai menyusu. Jika payudara terasa lebih lunak, berarti ASI sudah mulai keluar.
- 2.1.5.6 Kulit bayi baru lahir berwarna merah, bukan kuning, yang lembut dan kenyal.

- 2.1.5.7 Pertumbuhan berat badan (BB) bayi dan panjang badan bayi sesuai dengan grafik pertumbuhan.
- 2.1.5.8 Bayi aktif secara fisik dan menunjukkan keterampilan motorik yang sesuai dengan usianya, yang menunjukkan perkembangan motorik yang efektif
- 2.1.5.9 Bayi terlihat puas, sewaktu-waktu saat lapar bangun dan tidur dengan cukup.
- 2.1.5.10 Bayi itu menangis kesakitan, mengeluarkan banyak darah, lalu dengan tenang tertidur pada pukul

2.2 Manfaat Pemberian ASI

Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian hanya Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, kecuali obat-obatan atau vitamin yang diresepkan ASI eksklusif memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya, baik dari segi zat gizi makro maupun mikro (Kemenkes RI, 2020).

2.2.1 Manfaat Bagi bayi

Adapun beberapa manfaat ASI bagi bayi (Katmawati dkk, 2021) yaitu:

2.2.1.1 Aspek kesehatan

Manfaat kesehatan dari ASI hanyalah satu dari sekian banyak manfaat susu ini yang nyata dan substansial. Bayi dapat memperoleh manfaat dari zat-zat ini jika diberikan bersama ASI karena ASI mengandung zat-zat bergizi dan memiliki efek perlindungan. ASI memiliki banyak manfaat, termasuk mudah diserap dan digunakan oleh tubuh serta mengandung antibodi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menurunkan risiko limfoma pada bayi. Hal ini juga berdampak pada kesehatan bayi yang disusui yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula.

2.2.1.2 Aspek kecerdasan

ASI memiliki banyak manfaat kesehatan, tetapi ada satu lagi yang menonjol: ASI meningkatkan kecerdasan bayi. Bersama dengan laktosa, DHA dalam ASI dapat meningkatkan mielinisasi otak, langkah penting dalam perkembangan dan fungsi

otak yang tepat. Anak-anak lebih mungkin mengalami gangguan kognitif, fisik, mental, dan bahasa jika otak mereka tidak dapat berkembang secara normal di lingkungan yang tidak menguntungkan. Anak-anak yang disusui secara eksklusif cenderung lebih cerdas daripada mereka yang tidak, menurut penelitian lainnya.

2.2.1.3 Aspek emosi

Selain manfaat fisik dan kognitif yang nyata, manfaat emosional dari ASI bagi anak-anak sering kali diabaikan. Salah satu cara seorang ibu menunjukkan cintanya kepada anaknya misalnya dengan memeluk bayi dengan erat dan menanggapi secara emosional adalah melalui ASI. Selain mencegah infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian akibat diare atau infeksi, menyediakan energi dan nutrisi bagi anak-anak berusia 6–23 tahun, dan menurunkan angka kematian anak-anak yang kekurangan gizi, ASI memiliki banyak manfaat lain bagi bayi.

2.2.1.4 Memenuhi kebutuhan Asupan bayi

Bayi tumbuh subur dengan ASI. Bayi mendapatkan semua nutrisi yang mereka butuhkan dari ASI, dan tubuh dapat mencernanya dengan mudah.

2.2.1.5 Mengutamakan Pertumbuhan bayi yang baik

Bayi tumbuh subur dengan ASI. Bayi mendapatkan semua nutrisi yang mereka butuhkan dari ASI, dan tubuh dapat mencernanya dengan mudah.

2.2.1.6 Meningkatkan kekebalan tubuh

Antibodi yang dihasilkan selama pemberian ASI eksklusif mampu melawan mikroba dan virus. Manfaat pemberian ASI eksklusif antara lain menurunkan risiko diabetes dan obesitas di masa mendatang, tetapi hal ini juga dapat membantu mencegah banyak penyakit lainnya.

2.2.1.7 Membantu perkembangan otak

Selama 6 bulan pertama kehidupan bayi sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental, dan ASI adalah satu-satunya makanan yang dapat memenuhi kebutuhan ini. Asam lemak yang ditemukan dalam ASI, menurut para ahli, secara signifikan

memengaruhi perkembangan otak bayi. Menyusui juga membantu anak-anak mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan ibu mereka, yang memiliki efek menguntungkan pada kekuatan otak mereka. Penelitian yang menunjukkan bahwa bayi yang disusui cenderung lebih cerdas memberikan kepercayaan pada gagasan ini.

2.2.1.8 Menjaga berat badan bayi

Obesitas pada orang dewasa jarang terjadi pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Menurut para ahli, susu formula menyebabkan penumpukan lemak, sedangkan ASI justru meningkatkan produksi insulin. Berkembang biaknya bakteri baik di saluran pencernaan merupakan keuntungan lain dari pemberian ASI eksklusif. Metabolisme yang sehat dan pemeliharaan berat badan keduanya dibantu oleh hal ini. Selain itu, pencegahan terhambatnya pertumbuhan anak memerlukan pemberian ASI eksklusif.

2.2.1.9 Mengurangi resiko bayi terkena alergi

Bayi lebih kecil kemungkinannya mengalami alergi jika mereka disusui. Ada banyak antibodi dalam ASI, dan semuanya bekerja sama untuk menjaga sistem kekebalan tubuh bayi tetap kuat dan sehat.

2.2.1.10 Mengurangi resiko terjadinya sindrom kematian bayi mendadak (SIDS)

Sindrom kematian bayi mendadak (SIDS) merupakan manfaat lain dari pemberian ASI eksklusif selama 6-12 bulan. Bayi cenderung tidak menderita sindrom kematian bayi mendadak (SIDS) jika mereka disusui setidaknya selama tahun pertama. Para ibu dapat membantu mengurangi risiko sindrom kematian bayi mendadak (SIDS) dengan membiarkan anak-anak mereka tidur di tempat tidur mereka sendiri tanpa menggunakan bantal, mainan, atau boneka. Selain itu, bayi harus selalu tidur telentang.

2.2.1.11 Efek Psikologis yang Optimal

Melihat, melakukan kontak mata, membelai, dan berbicara dengan bayi merupakan perilaku ibu yang sedang menyusui. Ibu dan bayi akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain dan berpegangan tangan sebagai hasilnya. Bayi yang mendapatkan banyak perhatian dan kontak fisik dari ibu mereka cenderung tidak rewel dan lebih mungkin tidur nyenyak sepanjang hari.

2.2.2 Manfaat Menyusui bagi Ibu

Adapun beberapa manfaat ASI bagi ibu (Nardina dkk, 2021) yaitu:

2.2.2.1 Aspek kesehatan ibu

Ketajaman penglihatan ibu meningkatkan produksi oksitosin dari kelenjar pituitari, yang bermanfaat bagi kesehatannya. Oksitosin ini akan menghentikan pendarahan yang terjadi setelah melahirkan dan membantu rahim kembali normal. Penurunan frekuensi anemia defisiensi besi dapat dicapai dengan mengurangi perdarahan pascapersalinan dan menunda perdarahan pascamenstruasi. Selain itu, hal ini berpotensi menurunkan kejadian kanker payudara pada wanita.

2.2.2.2 Aspek keluarga berencana

Salah satu metode alami untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan adalah menyusui secara tidak langsung. Sistem hormonal yang mengendalikan laktasi sebenarnya bekerja dengan mengurangi hormon ovulasi ibu, yang berarti ibu dapat menunda masa suburnya untuk sementara waktu. Waktu rata-rata antara kehamilan untuk ibu yang menyusui adalah 24 bulan, dibandingkan dengan 11 bulan untuk ibu yang tidak menyusui, menurut penelitian tersebut.

2.2.2.3 Aspek psikologis

Menyusui memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah memungkinkan ibu merasa dicintai dan terpenuhi oleh anaknya. Ibu yang menyusui menemukan kekuatan dan dorongan dalam perasaan bangga dan kebutuhan untuk dibutuhkan.

2.2.2.4 Menjaga berat badan ibu

Manfaat lain dari pembelian ASI eksklusif adalah memungkinkan saya untuk ereksi setelah melahirkan. Karena tubuh manusia mampu membakar sekitar 500 kalori selama produksi ASI, hal ini terjadi.

2.2.2.5 Mempererat hubungan ibu dan anak

Ibu dan anak terlibat dalam kontak fisik yang erat dan saling mengamati saat menyusui. Ikatan ibu dan anak dapat diperkuat dengan cara ini. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ikatan antara ibu dan anaknya dapat mengurangi kemungkinan masalah perilaku di kemudian hari.

2.2.2.6 Menurunkan resiko kanker payudara

Kanker payudara dan ovarium lebih kecil kemungkinannya terjadi pada wanita yang menyusui. Jika ingin mengurangi risiko tertular penyakit tertentu, menyusui adalah jalan keluarnya. Fakta bahwa menyusui mengurangi produksi estrogen memperkuat teori ini. Ibu yang menyusui juga memiliki risiko lebih rendah terkena diabetes dan osteoporosis.

2.2.2.7 Menyusui dapat mengurangi resiko pendarahan setelah melahirkan

Hormon lain yang dapat membantu kontraksi rahim adalah oksitosin, yang dilepaskan saat menyusui. Salah satu dari banyak keuntungan menyusui adalah membantu rahim kembali ke bentuk normalnya lebih cepat dan mengurangi kemungkinan pendarahan pascapersalinan.

2.2.2.8 ASI Eksklusif dapat menjadi salah satu bentuk kontrasepsi

Salah satu metode kontrasepsi alami adalah metode amenore laktasi, yang melibatkan pemberian ASI eksklusif. Namun, keuntungan pemberian ASI eksklusif bergantung pada seberapa sering dan berapa lama bayi menyusu. Metode ini efektif jika ibu menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama.

2.2.2.9 Aspek kesehatan yang lainnya

Menyusui memperpanjang periode amenore dan mengurangi kehilangan darah pascapersalinan pada wanita. Ini akan membantu ibu mencegah anemia atau kekurangan zat besi. Lebih jauh lagi, menyusui juga dapat membantu meringankan gejala osteoporosis.

2.2.3 Faktor-faktor pemberian ASI Eksklusif

faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam menyusui serta keberhasilan praktiknya. Menurut Notoatmodjo (2019) dalam teori perilaku kesehatan, praktik menyusui dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, dan keyakinan ibu terhadap manfaat ASI, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, tenaga kesehatan, lingkungan sosial, serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Hal ini berarti bahwa meskipun seorang ibu memahami pentingnya ASI eksklusif, perilaku menyusui tetap tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sosial maupun kondisi lingkungan yang kondusif. Selanjutnya, teori Reasoned Action dan Planned Behavior oleh Ajzen dan Fishbein (1980) menekankan bahwa perilaku seseorang, termasuk praktik menyusui, ditentukan oleh niat yang terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, ibu yang memiliki sikap positif terhadap ASI, mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami atau keluarga, serta merasa yakin mampu menyusui meskipun menghadapi hambatan, cenderung memiliki niat yang kuat untuk tetap konsisten menyusui.

2.2.3.1 Usia

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh usianya. Orang yang lebih tua cenderung lebih bertanggung jawab dan cenderung lebih sering melayani orang yang lebih muda. Menurut Notoatmodjo (2019), usia seorang ibu menunjukkan seberapa matangnya ia dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Sementara itu, Soetjiningsih (2018) membagi perkembangan manusia menjadi beberapa bagian, yaitu masa prenatal, neonatal, kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh usia seseorang. Orang yang secara alami memiliki ketahanan dan sifat yang baik cenderung lebih mudah mengalami gangguan stres saat dewasa (Dewi et al, 2020).

2.2.3.2 Pendidikan

Peserta didik diharapkan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dengan kemampuan akademis dan profesional yang diperlukan untuk menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan seni, sains, dan teknologi melalui pendidikan tinggi, yang merupakan program pendidikan berkelanjutan. Pendidikan adalah perjalanan seumur hidup yang dapat berlangsung kapan saja dan oleh siapa saja. Kemampuan untuk berpikir logis dan memperoleh informasi baru dipengaruhi oleh dan sebanding dengan tingkat pendidikan seseorang. Kemampuan untuk menganalisis masalah baru akan memudahkan pendeskripsian. (Dewi et al., 2020)

2.2.3.3 Pekerjaan

Termasuk dalam deskripsi yang merinci tugas dan tanggung jawab terkaitnya, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban spesifik setiap pekerjaan, adalah jabatan pekerjaan. Nilai suatu pekerjaan sebanding dengan usaha yang dilakukan, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, dan sumber daya yang dialokasikan untuknya (Elbadiansyah, 2023)

2.2.3.4 Faktor Sosial dan Ekonomi

Meskipun menyusui memiliki banyak manfaat, beberapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena kurangnya pengetahuan tentang proses dan pentingnya menyusui (Kemenkes, 2020).

2.2.3.5 Pengetahuan dan Edukasi tentang ASI

Meski banyak manfaat ASI, tidak semua ibu mengetahui cara menyusui bayinya secara eksklusif karena minimnya informasi.

2.2.3.6 Peran Tenaga Kesehatan

Masalah umum dalam mempromosikan pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pemahaman dan konseling yang tidak memadai yang diberikan kepada ibu di fasilitas kesehatan setempat (Kemenkes, 2019).

2.2.3.7 Ketersediaan Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Mungkin ada variasi dalam tingkat dukungan yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di daerah Jatilawang, tetapi masyarakat, keluarga, dan suami semuanya memainkan peran penting dalam membantu ibu mencapai tujuan ini (Kemenkes 2018). Selain itu, teori self-efficacy dari Bandura (1997) juga sangat relevan dalam menjelaskan praktik menyusui. Self-efficacy atau keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan self-efficacy tinggi akan berusaha mengatasi berbagai tantangan, seperti bayi yang rewel, rasa sakit saat menyusui, atau produksi ASI yang menurun, sementara ibu dengan self-efficacy rendah lebih mudah menyerah dan memilih memberikan susu formula. Tingkat self-efficacy ini dibentuk oleh pengalaman menyusui sebelumnya, dukungan sosial, serta edukasi kesehatan yang diterima. Lebih jauh lagi, teori kebutuhan dasar Maslow (1943) juga dapat digunakan untuk memahami praktik menyusui dari sisi psikologis. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, pemberian ASI berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis bayi sekaligus kebutuhan kasih sayang (love and belonging) antara ibu dan anak. Seorang ibu yang berada dalam kondisi aman secara emosional, sosial, dan ekonomis akan lebih siap serta termotivasi untuk menyusui bayinya secara eksklusif, sedangkan ibu yang mengalami tekanan psikologis atau kesulitan ekonomi berisiko terganggu motivasinya dalam menyusui.

2.2.4 Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Angka Pemberian ASI Eksklusif

Salah satu daerah di Indonesia yang pemerintahnya aktif mempromosikan pemberian ASI adalah daerah Jatilawang diantaranya (Kemenkes 2019):

2.2.4.1 Edukasi penyuluhan kepada ibu-ibu

2.2.4.2 Pemerintah dan tenaga kesehatan telah mengadakan berbagai seminar, pelatihan dan program edukasi untuk ibu tentang pentingnya ASI eksklusif.

2.2.4.3 Penyediaan Fasilitas dan Dukungan di Tempat Kerja

2.2.4.4 Beberapa perusahaan mulai menyediakan fasilitas untuk menyusui bagi ibu pekerja agar mereka dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya meskipun bekerja.

2.2.4.5 Penguatan Program Kesehatan di Puskemas dan Posyandu

2.2.4.6 Di Jatilawang Puskesmas dan Posyandu berperan penting dalam memberikan edukasi dan pemantauan kepada ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif.

2.2.5 Dampak Negatif pada Bayi yang tidak Diberi ASI Eksklusif

Ada sejumlah masalah jangka pendek dan jangka panjang yang mungkin timbul pada bayi yang tidak disusui secara eksklusif dalam jangka waktu lama. Beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi antara lain (Kemenkes 2019) :

2.2.5.1 Meningkatkan resiko Infeksi dan penyakit

Bayi yang tidak di beri ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi, terutama infeksi terutama infeksi saluran pencernaan dan pencernaan dan saluran pernapasan. Kekurangan antibodi yang ada pada ASI dapat menyebabkan bayi lebih mudah terinfeksi oleh virus atau bakteri.

2.2.5.2 Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan

Tanpa ASI, bayi mungkin kekurangan gizi yang penting untuk pertumbuhannya, yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Kekurangan nutrisi dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan motorik bayi.

2.2.5.3 Gangguan Sistem Kekebalan Tubuh

Tanpa ASI bayi tidak dapat mendapatkan perlindungan maksimal terhadap penyakit melalui antibodi yang terkandung dalam ASI. Hal ini dapat menyebabkan bayi lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan gangguan kesehatan lainnya

2.2.5.4 Risiko Penyakit Metabolik

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak di berikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit metabolik seperti obesitas, diabetes tipe 1 dan tipe 2, serta gangguan metabolik lainnya.

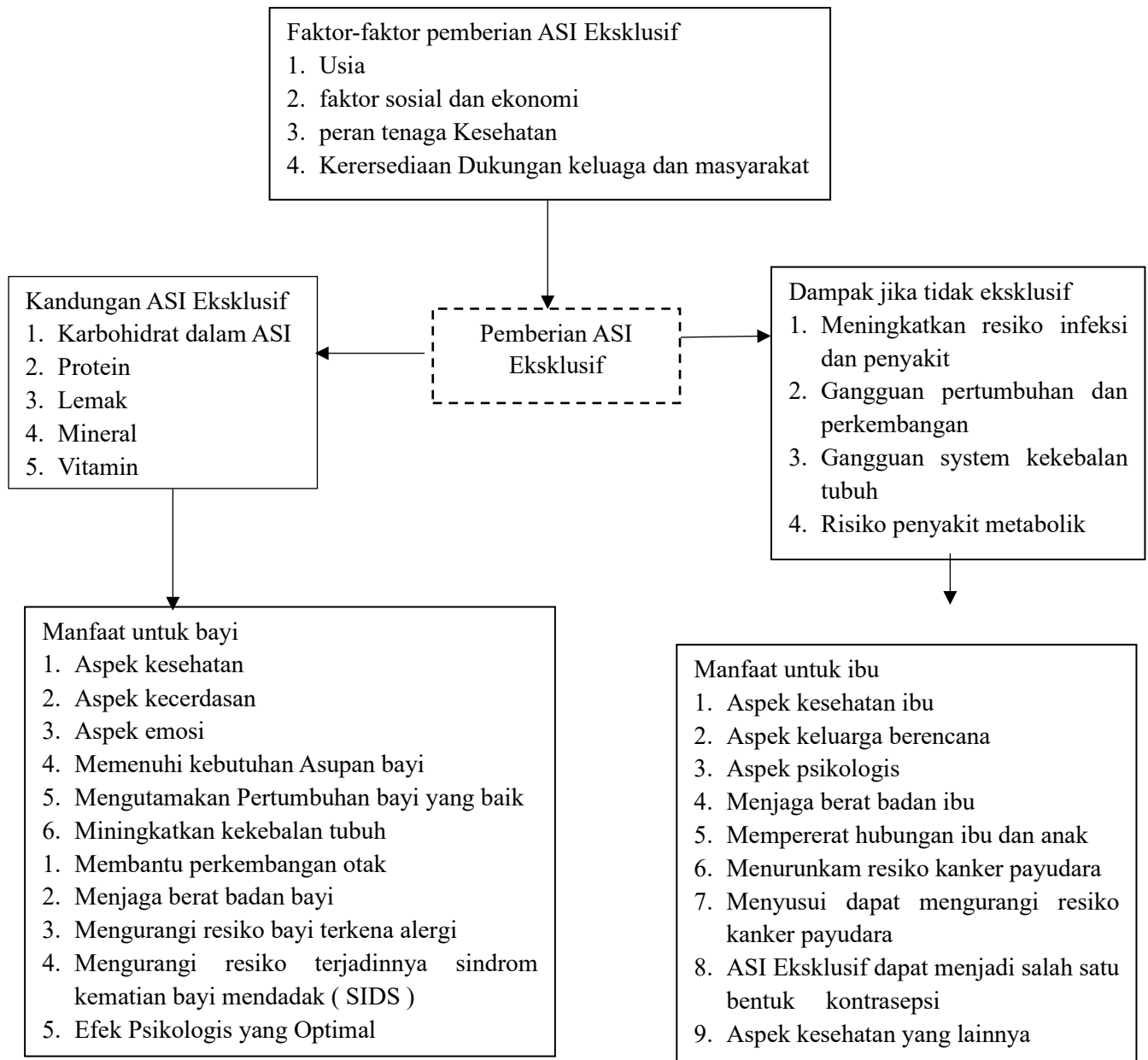
2.2.6 Prevalensi Pemberian ASI

Selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, mereka hanya boleh minum ASI, sesuai dengan definisi ASI eksklusif. Artinya, mereka tidak boleh makan atau minum apa pun, kecuali perlengkapan medis tertentu. Menurut Minarto (2019), angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia bervariasi dan umumnya menurun. Meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif hingga 80% merupakan tujuan Kementerian Kesehatan. Namun, kenyataannya, hanya 74,5% ibu Indonesia yang memberikan ASI eksklusif (Balitbangkes, 2019). Pada tahun 2018, 68,74% balita disusui, menurut data Profil Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2019). Di Jawa Tengah, proporsi bayi yang diberi ASI eksklusif meningkat menjadi 66,0% pada musim 2019 dari 65,6% pada tahun sebelumnya. Persentase bayi di Provinsi Jawa Tengah yang mendapat ASI eksklusif meningkat dari 45,0% pada tahun 2018 menjadi 69,0% tahun ini, dari 59,9% pada tahun sebelumnya (Kemenkes, 2019)

2.3 Kerangka Teori

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada 2023.

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif meliputi :



Keterangan

= Tidak diteliti
 = Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Kemenkes (2020)

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan teoritis antar variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati yang diukur melalui penelitian yang dilaksanakan (Sugiyono, 2019).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian